

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia diantara ciptaan lainnya. Manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah (Kej 1:26). Manusia diciptakan begitu mulia dan masing-masing diberi karunia. Demikian juga para siswa, mereka adalah gambaran Allah yang unik. Setiap anak berbeda, setiap anak unik di hadapan Tuhan, menurut kehendak Allah di dalam menciptakan dia (Setiawani, M & Tong, S, 1995, hal. 4).

Indonesia adalah negara berkembang yang membutuhkan sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan dan menyediakan pendidikan berkualitas melalui institusi sekolah. Salah satu institusi pendidikan saat ini adalah sekolah Kristen. Van Brummelen (2006, hal. 19) menerangkan bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah untuk membantu dan membimbing siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab. Melalui pendidikan Kristen, setiap siswa diperkenalkan dan dibimbing agar menjadi murid Kristus. Sekolah menjadi tempat untuk siswa mencari ilmu bagi masa depan mereka. Pendidikan di sekolah Kristen harus mampu membawa para siswa walaupun dengan natur dosa mereka menjadi warga negara Kerajaan Allah yang setia, responsif dan bertanggung jawab (Van Brummelen, 2006, hal. 85). Karena pendidikan tanpa Allah mengabaikan atau menolak bahwa manusia diciptakan untuk bertanggung jawab kepada Allah (Berkhof, 2008, hal. 4).

Van Brummelen (2006, hal. 10) mengatakan bahwa fungsi sekolah Kristen adalah mendidik anak-anak dan para dewasa muda untuk mempunyai suatu kehidupan pesiswaan yang responsif dalam Yesus Kristus. Karakteristik pesiswaan yang responsif yaitu: pertama, sekolah membantu menyingkapkan karunia-karunia para siswa sehingga mereka menggunakan talenta yang Tuhan berikan untuk mengembangkan potensi diri mereka yang unik (Matius 25:14-30). Kedua, para siswa belajar untuk saling berbagi kegembiraan dan masalah mereka, membangun kepribadian mereka agar dapat berkontribusi karunia mereka yang unik kepada orang-orang di sekitar mereka dan kepada masyarakat (Roma 12:3-8). Ketiga, sekolah menjunjung shalom yaitu kedamaian dan keadilan yang Alkitabiah yang menyembuhkan hati yang hancur dan memulihkan hubungan-hubungan (Lukas 1:51-53). Untuk mencapai hal tersebut sudah seharusnya guru menciptakan kegiatan belajar mengajar yang mendukung siswa untuk mengembangkan potensi dan talenta yang mereka miliki. Dibutuhkan sebuah kegiatan belajar mengajar yang lebih berfokus kepada siswa atau dengan kata lain siswa yang lebih aktif daripada guru.

Selama ini pembelajaran matematika sering dianggap sebagai mimpi buruk bagi sebagian besar siswa, karena matematika terkesan sulit, menakutkan, dan membosankan. Demikian juga pengalaman peneliti di lapangan, siswa menganggap bahwa matematika bukan pelajaran yang menarik. Labelisasi terhadap mata pelajaran matematika ini memberi tantangan bagi para pengajar matematika untuk terus menerus mengembangkan pembelajaran dalam kelas guna meningkatkan keinginan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan senantiasa berusaha mengejar pencapaian yang maksimal.

Menurut pengalaman peneliti ketika melakukan praktikum di sekolah ABC Manado, proses pembelajaran matematika ternyata jarang berfokus kepada siswa. Peneliti cenderung menggunakan pola satu arah seperti ceramah dan penjelasan materi serta pemberian tugas mandiri yang kurang menghidupkan suasana kegiatan belajar siswa. Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru lebih banyak berbicara dan siswa diam. Dari hasil data observasi, beberapa orang siswa terlihat aktif mengikuti pembelajaran tetapi siswa lain hanya diam dan yang lain sibuk dengan kegiatannya masing-masing diluar pembelajaran. Dalam mengerjakan tugas pun siswa kurang antusias. Mereka hanya menunggu teman yang sedang mengerjakan bahkan ada yang sibuk berbicara dan bermain. Ketika ditanya siapa yang mengerjakan PR, tidak banyak yang sudah mengerjakannya di rumah. Guru fokus untuk menjelaskan sehingga beberapa siswa tidak ditegur ketika bermain-main pada saat pembelajaran berlangsung. Terlebih lagi guru hanya menggunakan media papan tulis untuk menjelaskan materi yang cenderung kurang menarik perhatian siswa, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa-siswi di kelas IV A cenderung pasif dalam pembelajaran matematika.

Menurut Van Brummelen (2006, hal. 19) tujuan pendidikan Kristen adalah untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab. Murid-murid yang bertanggung jawab mulai menjalankan mandat Kerajaan di dalam kehidupan mereka. Sudah seharusnya siswa menggunakan segala potensi yang dimilikinya dalam mendukung pembelajaran yang aktif di dalam kelas. Begitu pula halnya dengan guru seharusnya menciptakan dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih memfokuskan

kegiatannya kepada siswa. Terlebih karena kurikulum yang digunakan oleh sekolah adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berfokus kepada siswa dan siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran. Menurut Djamarah (2010, hal. 370) hal yang paling utama yang menjadi pemicu keaktifan siswa di dalam kelas adalah munculnya rasa ingin tahu, ketertarikan, dan minat siswa terhadap hal yang sedang dipelajari. Kegiatan pembelajaran harusnya didesain sedemikian rupa agar dapat memicu ketertarikan siswa akan pembelajaran sehingga siswa akan aktif dalam bertanya bahkan mengemukakan gagasannya serta mempunyai rasa ingin tahu ketika mengerjakan tugas yang diberikan.

Setelah melihat masalah yang terjadi, peneliti berusaha untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar matematika. Dengan keaktifan, siswa lebih berani mengemukakan gagasan, bertanya, menjawab pertanyaan, saling bekerja sama dan saling membantu satu sama lainnya layaknya anggota tubuh Kristus, sehingga siswa dapat lebih dapat berkonsentrasi selama pembelajaran sehingga nantinya siswa akan menguasai apa yang sedang ia pelajari. Dengan demikian labelisasi terhadap pelajaran matematika akan dapat diatasi oleh para pengajar. Selain itu, siswa juga dapat menggunakan talenta yang mereka miliki untuk melayani Tuhan dan sesama, serta sebagai bentuk satu tanggung jawab yang diberikan Allah kepada manusia dalam mengerjakan mandat budaya. Untuk itu, peneliti menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* guna meningkatkan keaktifan belajar siswa. *Quantum Teaching* merupakan satu inovasi dalam model pembelajaran, yang mengoptimalkan modalitas belajar siswa dan karakteristiknya serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ditemukan oleh peneliti sebagai penuntun dalam menyelesaikan masalah ini, antara lain:

- 1) Apakah penerapan *Quantum Teaching* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV A SD ABC Manado dalam pembelajaran matematika?
- 2) Bagaimana penerapan *Quantum Teaching* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV A SD ABC Manado dalam pembelajaran matematika?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui apakah penerapan *Quantum Teaching* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV A SD ABC Manado dalam pembelajaran matematika?
- 2) Mengetahui bagaimana penerapan *Quantum Teaching* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV A SD ABC Manado dalam pembelajaran matematika?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- 1) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan masukan yang positif serta menambah variasi metode pembelajaran di sekolah sehingga dapat membantu siswa agar dapat belajar lebih optimal dalam rangka perbaikan kualitas pendidikan.
- 2) Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan masukan variasi dalam pengajaran di dalam kelas.

3) Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan acuan jika ingin melanjutkan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 *Quantum Teaching*

Quantum Teaching merupakan satu inovasi dalam model pembelajaran, yang mengoptimalkan modalitas belajar siswa dan karakteristiknya serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Salah satu konsep dasar dan metode ini adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru lebih besar dan terekam dengan baik (Janawi, 2013, hal. 221).

1.5.2 Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan siswa yaitu menyangkut keaktifan secara jasmani yang melibatkan aktivitas fisik dan panca indera, keaktifan dalam berpikir berarti menggunakan ide dan pikiran dalam belajar, keaktifan sosial adalah aktivitas berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain untuk kepentingan belajar bersama (Sani, 2014, hal. 265).